

# PROCEEDING

Seminar Nasional  
Ikatan Alumni (IKA)  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM MEMBANGUN  
BANGSA

## **PROCEEDING**

### **Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA"**

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode  
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.  
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-99192-1-9

diterbitkan oleh  
IKAUNY Press  
Alamat  
Graha Alumni Kantor IKA UNY  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp/Faks: (0274) 552060  
e-mail: [ikaunypress\\_uny@gmail.com](mailto:ikaunypress_uny@gmail.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)  
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm

## Daftar Isi

1. SAMBUTAN REKTOR UNY — V
2. SAMBUTAN KETUA IKA UNY — VII
3. SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI — VIII
4. DAFTAR ISI — X

### Keynote Speaker

- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA — 1

### Pemakalah Utama

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 7
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 13
3. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* MASYARAKAT BANTUL — 23
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* KELUARGA DAN MASYARAKAT — 27

### Pemakalah Pendamping

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA — 33
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN DI SEKOLAH DAN KAMPUS — 47
3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA — 55
4. POLA ASUH *OTORITATIF* SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 65
5. TRANSFORMASI NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA — 75
6. OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM *CHARACTER BUILDING* ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 87
7. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI KASUS SUKU SAMIN DI DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH — 103
8. PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA BERTEMA CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL — 117
9. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PAUD — 129
10. MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA — 139
11. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR — 151
12. OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN — 161
13. MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

**Dwi Siswoyo**

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Oleh Dwi Siswoyo

*Seorang saleh tidak akan ditinggalkan oleh zaman dan dibiarkan sendiri oleh kehidupan. Kehidupan akan menggerakkannya, dan zaman akan mencatat amal baiknya. (Ali Syari'ati, 1992 : 27)*

*"For the sake of education we need religion and for the sake of religion we need education : the two are fundamentally inseparable." John F. Gardner, 1973 : 271*

## Abstrak

Pada dekade-dekade akhir-akhir ini semakin nampak betapa dunia kehidupan kita semakin dilanda krisis nilai-nilai insani. Dalam kehidupan kita, benda-benda semakin nampak menguasai batin. Hasil-hasil ilmu dan teknologi yang semestinya hanya menjadi alat yang memudahkan hidup, telah diposisikan menjadi tujuan hidup itu sendiri. Kesuksesan hidup lebih diukur dari besarnya perolehan dunia materi dengan menghiraukan dasar nilai-nilai hidup sehingga penyimpangan-penyimpangan semakin merajalela. Kehidupan di dunia ini (yang bersifat sementara) lebih dipandang sebagai determinan kebahagiaan hidup dari pada kehidupan di akhirat (yang bersifat kekal atau abadi) sebagai muara akhir kehidupan. Untuk mengatasi krisis nilai-nilai insani yang merupakan bencana moral, pendidikan karakter (moral) dalam perspektif humaniora memiliki peran yang esensial dalam pemanusiaan manusia untuk menjadi sebenar-benar manusia.

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang spektakuler yang tidak seimbang dengan perkembangan akhlak manusia menghadirkan krisis kebudayaan. Teknologi bukan lagi hanya dipandang sebagai alat yang memudahkan hidup, melainkan lebih dipandang sebagai tujuan hidup itu sendiri. Dengan demikian benda-benda telah mengancam menguasai batin manusia (Bouman, 1956: 149). Manusia memiliki mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan selangkah demi selangkah, cenderung lebih ingin mendapatkannya juga lebih mudah, dan ironisnya kalau perlu tidak perlu kerja keras dengan sikap hidup yang menceras dan ini dapat mengabaikan kualitas (Koentjaraningrat, 2004: 46) dan karakter yang baik.

Fenomena ini dapat menghadirkan pula persepsi terhadap pemilikan hasil-hasil teknologi sebagai sarana gengsi dan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena mentalitas yang bernafsu mencapai kemudahan-kemudahan dalam hidup ini muncullah berbagai tindak korupsi yang merajalela dan tindak tindak kejahatan lainnya.

Pendidikan karakter berperan dalam upaya menjadikan manusia menjadi sebenarnya manusia. Pembentukan menjadikan manusia yang sebenarnya manusia bisa makin didukung dengan humaniora.

## Humaniora dan Pemanusiaan Manusia

Ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam pengertian membuat manusia lebih, disebut Humaniora (KBBI, 1988: 316). Adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911) yang membagi ilmu menjadi dua, yaitu "*Naturwissenschaften*" (ilmu-ilmu alam) dan "*Geisteswissenschaften*" (ilmu-ilmu kerohanian/budaya). Bagi Dilthey, yang termasuk bagian dari humaniora adalah studi sejarah, ekonomi, hukum, politik, psikologi, agama, sastra, puisi, arsitektur, musik dan filsafat. Hal yang harus dicari dalam Humaniora sebagai sebuah disiplin ilmu adalah "*inner world*"-nya (dunia dalam), bukan seluruh bangunan keilmuan ilmu tunggal (Kuntowijoyo, 2003: 62-63).

Kata Jerman untuk *human studies*, "*wissenschaften*", menunjuk baik humaniora (misalnya, sejarah, filsafat, kritik sastra) dan ilmu-ilmu manusia (misalnya, psikologi, sosiologi, antropologi) (George F. Kneller, 1984: 66). Ilmu yang sekaligus juga mendidik itu dapat kita temukan dalam Humaniora. Humaniora adalah ilmu yang mengacu kepada hati manusia. Soedjatmoko, memandang *humaniora sebagai jendela menuju kedalaman hati manusia*. Dengan kedalaman hatinya manusia bisa menyikapi berbagai perubahan mendasar yang terjadi dalam dinamika pembangunan (Idi Subandy Ibrahim, 2004 : 94).

Humaniora ialah "ilmu-ilmu penge-

tahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi (Latin, *humanior*), dalam pengertian membuat manusia lebih berbudaya (Drost, 1997: 25 ). Istilah humaniora berasal dari program pendidikan yang dikembangkan Cicero (106-43 SM), yang disebutnya "*humanitas*", yaitu sebuah corak pendidikan untuk menjadikan manusia lebih menjadi manusiawi (*humanior*). Pada Masa Renaissance (1200-1500), para humanis Italia menghidupkan kembali istilah *humanitas*, menjadi "*studia humanitatis*" yang mencakup gramatika, retorika, puisi, sejarah dan filsafat. Semua mata pelajaran ini dipelajari dalam bahasa latin. *Studia humanitatis* ini hampir secara eksklusif dipusatkan pada kebudayaan Yunani dan Latin (Sastrapratedja, 2001 : 108-109).

Masa Renaissance merupakan masa perkembangan humaniora awal. Masa Renaissance memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sastrapratedja, 2007): (1). *Penemuan dunia* dalam arti manusia mulai menyadari berhadapan dengan dunia sebagai kenyataan yang harus diolah dan dikembangkan oleh manusia, (2). *Penemuan individualitas* dalam arti manusia mulai menyadari dirinya sebagai individu, yaitu sebagai keutuhan yang berdiri sendiri dan tidak "tenggelam" dalam dunia dan masyarakatnya, (3). *Penemuan kebebasan* dalam arti manusia menyadari dirinya tidak ditentukan oleh nasib, tetapi oleh dirinya sendiri (ia memiliki otonom), (4). *Penemuan objektivitas* dalam arti bahwa kita dapat menyelidiki kenyataan sebagaimana adanya dengan mengurangi pendapat atau anggapan pribadi yang belum terbukti (Sastrapratedja, 2007).

Pada Zaman Renaissance inilah muncul istilah *humanisme*. Humanisme Renaissance adalah suatu gerakan susastra dan filsafat pada abad 14 sampai 17, dimulai di

Italia kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Para “humanis” adalah para ilmuwan/ ahli naskah-naskah kesusasteraan Yunani dan Latin. *Humanitas* adalah pendidikan yang berlandaskan pada *studia humanitatis* atau *humaniora* yaitu sebuah kurikulum yang menekankan mata pelajaran gramatika, retorika, sejarah, puisi dan filsafat. Dengan pendidikan ini diharapkan orang menjadi manusia yang utuh dan bebas, dapat dikatakan juga bahwa *humaniora* mempunyai fungsi dalam pengembangan *humanitas* (kemanusiaan) dalam diri manusia. Istilah *humaniora* lama-kelamaan diganti dengan istilah *artes liberales* (*liberal arts*) atau *humanities* di Amerika. Program pendidikan klasik ini diteruskan sebagai dasar pendidikan pada abad 18 dan 19 di Eropa (Sastrapratedja, 2007). Hingga akhirnya kita mengenal *Humaniora* dengan dengan istilah “*liberal education*” atau “*liberal studies*”. “*Liberal studies*” atau “*cultural studies*” itulah yang berlaku di universitas-universitas Barat sampai sekarang (Kuntowijoyo, 2003 : 62).

Humanisme melahirkan pandangan-pandangan humanistik, sama halnya konstruktivisme melahirkan pandangan konstruktivistik, behaviorisme melahirkan pandangan behavioristik, dan rasionalisme melahirkan pandangan rasionalistik, dan seterusnya. Pandangan-pandangan tersebut bersifat ekstrim karena secara total masing-masing dilandasi dan dijiwai aliran-aliran tersebut. Sebagai contoh humanisme sangat mengagung-agungkan manusia yang melupakan Tuhan.

Kaum radikal yang merupakan pemikir-pemikir humanisme modern dan penganjur-pengajurnya di Eropa abad ke-18 dan awal abad ke-19 – dalam keterangan yang mereka publikasikan pada

tahun 1800 – menyatakan “*Singkirkan Tuhan dari kaidah moral, dan gantikan dengan kata hati, sebab manusia adalah makhluk yang punya kata hati yang bersifat moral bawaan*”. Humanisme menyatakan bahwa pendidikan spiritual dan menepati janji, dalam nisbatnya dengan keutamaan-keutamaan moral, dapat dicapai tanpa keyakinan terhadap Tuhan (Ali Syari’ati, 1992). Tiga pilar penyangga humanisme yaitu pandangan bahwa manusia adalah subjek yang rasional dan bebas; sejarah yang diciptakan manusia dan yang berjalan menurut pola tertentu; konsep “kodrat manusia” yang universal, “kemanusiaan inti” yang menjadikan manusia itu manusia (Sastrapratedja, 2003).

Pada abad 20 seluruh sistem pendidikan di Barat mengalami perubahan yang mendalam. Hal ini membawa kesadaran baru bahwa pendidikan *humaniora* harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan: (1). Pada abad 20 terjadi profilisasi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan alam, (2). Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya spesialisasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, (3). Pada jaman modern terjadi perkembangan ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*) dan ilmu-ilmu sosial yang berbeda dari *humaniora* atau ilmu-ilmu kemanusiaan, (4). Universitas semakin menjadi institusi yang berorientasi profesionalitas. Mahasiswa belajar di universitas untuk menjadi seorang profesional yang akan memperoleh pekerjaan. Universitas cenderung menjadi *fragmentis* dan lebih cenderung memenuhi kebutuhan pasar (*market-driven*) (Sastrapratedja, 2001 : 109).

Situasi tersebut mengubah kedudukan *humaniora* dalam keseluruhan sistem

pendidikan. Di Amerika yang dimaksud dengan humaniora adalah *humanities* yang terdiri atas berbagai disiplin ilmu. Kongres Amerika pada tahun 1965 mendirikan National Endowment for the Humanities dan mendefinisikan Humanities sebagai sekelompok ilmu pengetahuan yang mencakup: “bahasa, baik bahasa modern maupun klasik, linguistik, kesusasteraan, sejarah, kritisme, teori dan praktek seni, dan semua aspek ilmu-ilmu sosial yang memiliki isi humanistik dan menggunakan metode humanistik”.

Bidang-bidang humaniora itu memiliki perhatian yang sama pada nilai moral dan budaya dalam kebudayaan bangsa manusia. Tidak ada kesepakatan tentang ciri-ciri dari humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan dan perbedaannya dengan ilmu-ilmu lainnya. Berbagai pengaruh menekankan perbedaan antara humaniora dan ilmu-ilmu lainnya dengan tekanan yang berbeda-beda. Humaniora lebih menekankan pada: (1). Kreativitas, kebaruan, originalitas, dan keunikan. (2). Mencari makna dan nilai. (3). Bertujuan menumbuhkan kekaguman, bersifat normatif dan deskriptif. (4). Pemahaman rasional dan imajinasi. (5). “*Dramatik*”, “*emotional*”, “*purposive*” (Sastrapratedja, 2007).

Humanisme melahirkan pandangan-pandangan humanistik, sama halnya konstruktivisme melahirkan pandangan konstruktivistik, behaviorisme melahirkan pandangan behavioristik, dan rasionalisme melahirkan pandangan rasionalistik, dan seterusnya. Pandangan-pandangan tersebut bersifat *ekstrim* karena secara total masing-masing dilandasi dan dijiwai aliran-aliran terkait. Sebagai contoh humanisme sangat mengagung-agungkan manusia yang melupakan Tuhan. Oleh

karena itu kita jangan mengambil oper keseluruhan pandangan dari masing-masing pandangan, misalnya jangan mengambil oper Humanistik, Konstruktivistik, Behavioristik, Rasionalistik yang masing-masing banyak kelemahannya yang akan berdampak negatif bagi pendidikan kita, apalagi dalam membangun karakter bangsa.

Ada usaha untuk membatasi humaniora menurut objek studinya atau tujuan yang ingin dicapai. Sekarang humaniora tidak lagi dilihat dalam ciri objek studinya ataupun metodenya, karena hal itu akan mudah menimbulkan salah paham. Kalau humaniora memiliki tujuan tertentu, maka tujuan itu terkait dengan keinginan manusia untuk menjadi bebas dan bukan untuk diperbudak. J.J Kockelmans mengatakan bahwa *tujuan utama humaniora* adalah mediasi tradisi, membuat supaya setiap orang merasa termasuk dalam suatu tradisi, memiliki pengalaman dengan tradisi, membantu orang untuk mengambil sikap otentik terhadap tradisi dengan refleksi kritis dan meningkatkan kemampuan berekspresi dan kemampuan memberi tanggapan. Permasalahan yang ingin dipecahkan oleh humaniora adalah berakar dalam kebutuhan dan kebingungan mendalam pribadi manusia untuk menemukan dirinya sebagai anggota suatu tradisi yang panjang, manakala ia mencari identitas di dalamnya, manakala ia menghadapi tantangan dari batas-batas cakrawala pribadinya, dan manakala ia berusaha untuk memberikan sumbangan positif dalam dialog antara dirinya dengan manusia sejawatnya (Sastrapratedja, 2001 : 110).

Setiap orang ingin berkomunikasi dengan tradisi masyarakatnya dengan demikian ia menemukan identitasnya. Hal



ini dicapai dengan bantuan ilmu sejarah. Setiap orang tidak mau terbelenggu dengan tradisi dan masyarakatnya, maka ia menginginkan emansipasi dan mendapatkan arti dan makna yang cakupannya lebih luas, ini diucapainya dengan filsafat yang membantunya untuk berpikir kritis. Setiap orang ingin berkomunikasi dengan baik dan mengungkap diri dengan berhasil, ini dicapai dengan bantuan bahasa dan kesusastraan (Sastrapratedja, 2001; 110).

Harold H. Titus mengemukakan tujuan ilmu humaniora (*"liberal education"*) adalah: (1). Melatih manusia berpikir secara kritis dan konstruktif, (2). Memberi pandangan mengenai nilai-nilai moral, estetika dan religius dan membantu manusia menjernihkan nilai-nilai tersebut, (3) Membantu orang menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang terus berkembang, (4) Memberi latar belakang intelektual yang penting agar sukses dalam usaha dan bidang-bidang pekerjaan profesional, bukan secara langsung bertujuan pada perolehan ketrampilan-ketrampilan khusus atau teknis (Harold H. Titus, 1959 : 23-24).

Tujuan pendidikan humaniora di Indonesia menurut Soedjatmoko (Siswanto Masruri, 2005 ; 162), adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan menyeluruh terhadap budaya nasional, budaya daerah asal, dan budaya daerah lain di Nusantara, (2) Pemahaman mengenai sejarah Indonesia dan kaitannya dengan sejarah dunia, (3) Penguasaan bahasa Indonesia, baik secara tertulis maupun lisan, dan sekurang-kurangnya satu bahasa daerah, (4) Kemampuan memahami sekurang-kurangnya satu bahasa asing beserta budaya di mana bahasa itu digunakan, (5) Kemampuan menikmati dan membuat penilaian terhadap

karya-karya seni, (6) Kemampuan menganalisis dan menilai masalah-masalah etis, masalah-masalah kebijakan umum, dan persoalan yang menyangkut nilai (khususnya yang menyangkut pengetahuan dan teknologi), (7) kemampuan melakukan kritik secara bertanggungjawab.

Ilmu-ilmu humaniora pada umumnya menggunakan hermeneutika sebagai metode interpretasi teks atau peristiwa. (Sastrapratedja, 2001 : 110) atau yang analog dengan teks atau peristiwa. Metode yang tepat untuk humaniora adalah hermeneutika (Kuntowijoyo, 2003 : 64). Hermeneutika berusaha untuk berpegang pada dua bidang teori pemahaman sekaligus yaitu: persoalan apa yang terlibat dalam peristiwa pemahaman, dan persoalan apa pemahaman itu sendiri, dalam artinya yang paling fundamental dan eksistensial (Richard E. Palmer, 1969 : 10).

Sesungguhnya, menurut Hans-Georg Gadamer, perkembangan hermeneutika yang membentang dari Schleiermacher melalui Aliran Historis Ludwig von Ranke dan Johann Gustav Droysen hingga Wilhelm Dilthey sendiri membuka suatu miskonsepsi positivistik yang menyamakan pemahaman dengan suatu jaminan secara metodologis, kepastian *"Cartesian"*. *"Hermeneutika romantik"* ini, menurut Gadamer, tidak mampu menangkap baik struktur pemahaman (*"verstehen"*) atau perannya dalam ilmu-ilmu manusia (Georgia Warnke, 1987 : 6). Karya Gadamer mengenai hermeneutika filosofis bukan menawarkan norma baru interpretasi atau usulan-usulan metodologis baru untuk memperbaharui praktik hermeneutika, melainkan mencoba mendeskripsikan apa yang sesungguhnya terjadi dalam setiap peristiwa pemahaman (Gadamer, 1977:

xxvi). Pengkajian persoalan moral akan sangat baik jika dikaji dengan pendekatan hermeneutika.

## Bencana Moral

Prof. Dr. T. Jacob, mengemukakan bahwa negeri kita dilanda bencana moral yang kita buat sendiri, yaitu antara lain : diterpa banjir korupsi, erosi dan long-sornya etika, kebakaran disiplin, gempa adat istiadat, ledakan kerusuhan dan letusan emosi primer yang erat terkait pada egoisma dan survival, badai kejahatan, kemarau iman, hama narkotik dan wabah suap. Kegagalan pendidikan dengan dramatis dipamerkan oleh anggota-anggota badan perwakilan kita, yang nyata terlihat bukanlah wakil rakyat, melainkan wakil partai (Harian Kedaulatan Rakyat, 5 Februari 2004).

Anggota-anggota badan perwakilan kita sebagai pendidik dalam arti luas, sesungguhnya mengemban amanah dalam mendidik anak bangsa. Regenerasi bangsa, juga lewat penerusan nilai dan visi. Sebuah bangsa bertahan melebihi satu generasi karena identitas diri yang ditopang kontinuitas nilai dan visinya. Sejauh ini perkembangan nilai belum menjadi fokus pendidikan nasional (Yonky Karman, Kompas 12 Mei 2007). Sayangnya sebagai salah satu contoh, kita belum memiliki Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sejati, yang ada baru Dewan Perwakilan Partai (DPP) sehingga segala keputusan kolektif partainya yang banyak diikuti anggotanya, entah keputusan itu berpihak pada rakyat atau tidak. Padahal kalau anggota DPR sejati, berani berbeda pendapat dengan keputusan kolektif partainya kendati mendapat resiko dipecat dari keanggotaan

partai karena menyuarakan pendapat yang diyakini benar dan berpihak pada rakyat. Hal inilah yang pada saat ini belum dimiliki oleh para anggota dewan.

## Bingkai Moral

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan harus senantiasa dalam dinamika bingkai moral, karena pendidikan (termasuk pengajaran) adalah "moral enterprise". "

*"Teaching, characteristically, is moral enterprise. The teacher, whether he admit it or not, is out to make the world a better people"* (Philip W. Jackson, 1971). *Instruction is teaching-learning viewed as influence toward rule-governed behavior*" (Ronald Hyman, 1971). Sedangkan John Dewey (1950) mengingatkan bahwa "instruction as the means of education". Dan Frederick Mayer (1963) menegaskan bahwa "Education, I believe, demands a qualitative concept of experience. Thus, we should regard education as a process leading to the enlightenment of mankind". Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, yang memiliki fungsi paradoksial bagi kebudayaan, yaitu di satu sisi melestarikan nilai-nilai (budaya) dan di sisi lain mengembangkan nilai-nilai (budaya).

Notonagoro membagi nilai-nilai: (1). Nilai Material, (2). Nilai vital, dan (3). Nilai Kerohanian (kenyataan/kebenaran, keindahan, kebaikan dan religius). Perbuatan-perbuatan mendidik itu "meskipun" dalam waktu yang panjang dan dalam banyak tempat toh tidak tercerai-berai, melainkan merupakan kesatuan karena dilaksanakan dalam kesatuan hidup. Manusia itu dalam perbuatannya tidak bisa tidak mengejar dan melaksanakan nilai (nilai vital, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan). Pendidikan (pendidikan na-

sional) bersifat *dwi tunggal*, yaitu mengembangkan kemampuan dan atau keahlian dan kepribadian, dalam kesatuan organis, harmonis, dinamis (Notonagoro, 1973)

## Implementasi Pendidikan Karakter

Humaniora memperlihatkan proses pendidikan yang terus-menerus mengarah pada kesempurnaan, yang semakin manusiawi. Salah satu agenda penting dalam upaya mengatasi krisis dalam kehidupan bangsa kita adalah melalui pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter. Dalam penerapan pendidikan nilai atau pendidikan moral, dikemukakan D. Purpel & K. Ryan (Eds) dalam Colin J. Marsh (1996), hendaknya memperhitungkan baik kemampuan peserta didik untuk berpikir tentang persoalan-persoalan moral, maupun cara di mana seorang peserta didik benar-benar bertindak dalam situasi-situasi yang menyangkut benar dan salah.

Pendidik (guru) yang baik adalah vital bagi kemajuan dan juga keselamatan bangsa. Guru tidak hanya menyampaikan ide-idea, tetapi hendaknya menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan dianiaya. Dengan demikian ia menjadi penjaga peradaban dan pelindung kemajuan (Frederick Mayer, 1963). Dalam hal ini, yang perlu selalu diingat bahwa di samping guru mendidik peserta didik (menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai human-religius), juga sekaligus senantiasa mendidik diri sendiri yang tiada henti, yang dimulai dengan kesadaran diri, penilaian diri dan pengarahan diri. Keteladanan guru adalah suatu keniscayaan yang harus diwujudkan. Perilaku guru akan lebih diikuti oleh

peserta didik dari pada apa yang dikatakan guru.

Pendidik (guru) yang memiliki akhlak, budi pekerti, karakter yang baik, akan sangat kondusif dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan moral, yang muaranya akan mendukung bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik mencakup secara organis harmonis dan dinamis komponen-komponen pengetahuan moral yang baik, perasaan moral yang baik, dan tindakan moral yang baik. Oleh karena itu, Lickona (1991: 49 ff), I Wayan Koyan (1997: 85 ff) menyatakan bahwa untuk mewujudkan karakter yang baik, memerlukan pendekatan pendidikan moral yang komprehensif. Komponen-komponen karakter yang baik mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Untuk pendidikan anak usia dini pendekatan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak, yang dalam pendidikannya lebih mengedepankan bentuk bentuk bermain. Dengan bermain anak mengalami kegembiraan dalam mengekspresikan atau mengaktualisasikan dirinya. Pada hakikatnya nilai-nilai human dan nilai-nilai religius tak terpisahkan, sebab nilai-nilai yang human ada muatan-muatan nilai-nilai religius begitu juga sebaliknya. Keduanya mengandung komponen karakter, akhlak, budi pekerti yang baik.

Komponen "*moral knowing*" meliputi enam unsur yaitu: *Pertama*, "*Moral awareness*", kesadaran moral atau kesadaran hati nurani, yang terdiri dari dua aspek yaitu : pertama, tanggung jawab moral, ialah menggunakan kecerdasan untuk melihat jika situasi meminta penilaian atau pertimbangan moral, dan berpikir secara hati-hati

tentang apa yang benar dari perilaku tersebut; aspek ke dua, ialah “*is taking trouble to be informed*”. Kedua, “*Knowing moral values*” atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut antara lain: rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. Dengan mengetahui nilai-nilai, berarti mengerti bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai situasi

Ketiga, “*Perspectives-taking*” atau perspektif yang memikat hati, adalah kemampuan untuk memberi pandangan pada orang lain, melihat situasi seperti yang dia lihat, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan. Ini merupakan syarat memberi pertimbangan moral. Kita tidak dapat memberi rasa hormat kepada orang lain dan berbuat sesuai dengan kebutuhannya, jika kita tidak memahami mereka. Tujuan fundamental dari pendidikan moral adalah untuk membantu peserta didik memahami keadaan dunia dan bagaimana memandang orang lain, khususnya dalam keadaan yang berbeda dengan diri mereka sendiri.

Keempat, “*Moral reasoning*” atau pertimbangan-pertimbangan moral, adalah pengertian tentang apa yang dimaksud dengan bermoral, dan mengapa kita harus bermoral. Alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan moral untuk berperilaku tertentu dalam berbagai situasi. Untuk ini diperlukan berbagai simulasi yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Kelima, “*Decision-making*” atau pengambilan keputusan, adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. Apa pilihan saya; apakah akibat yang timbul dari

keputusan yang diambil, dan keputusan mana yang membawa akibat baik paling banyak. Keenam, “*Self-knowledge*” atau mengenal diri sendiri, adalah kemampuan mengenal atau memahami diri sendiri, dan hal ini paling sulit dicapai, tetapi hal ini penting untuk pengembangan moral. Untuk menjadi orang bermoral, dituntut adanya kemampuan untuk dapat melihat kembali perilaku yang pernah diperbuat, dan menilainya. Kesadaran moral, mengenal diri sendiri, mengenal nilai-nilai moral, kemampuan memberi pandangan, pengambilan keputusan, adalah kualitas manusia utama, yang membuat orang memiliki pengetahuan moral, yang semuanya ini berkontribusi terhadap bagian dari kognitif karakter.

Komponen-komponen “*moral feeling*” meliputi enam unsur penting, yaitu: Pertama, “*Conscience*”, kata hati atau hati nurani, yang memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar), dan sisi emosi (rasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu). Banyak orang tahu tentang kebenaran tetapi sedikit yang merasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu. Kedua, “*Self-esteem*” atau harga diri. Mengukur harga diri kita sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika kita menilai diri sendiri, berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri, dan dengan cara demikian kita akan mengurangi penyalahgunaan pikiran atau badan kita sendiri. Jika kita memiliki harga diri, kita akan mengurangi ketergantungan pada persetujuan orang lain. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan secara positif harga diri atas dasar nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan kemampuan mereka sendiri untuk berbuat baik.

*Ketiga, "Empathy"* atau empati, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, atau merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini bagian dari emosi, yaitu kemampuan memandang orang lain. Bagi pendidik moral, tugasnya adalah mengembangkan empati yang bersifat umum. *Keempat, "Loving the good"* atau cinta pada kebaikan, Jika orang cinta akan kebaikan, maka mereka akan berbuat baik, dan mereka memiliki moralitas.

*Kelima, "Self-control"* atau kontrol diri, adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri. *Keenam, "Humility"* atau kerendahan hati ("*lembab manah*"), adalah merupakan kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri. Ini merupakan keterbukaan dan ketertarikan terhadap kebenaran serta kemampuan bertindak untuk mengoreksi kelemahan atau kekurangan.

Komponen-komponen "*Moral Action*" atau tindakan moral, meliputi tiga unsur penting, yaitu: *Pertama, "Competence"* atau kompetensi moral, adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dan perasaan dalam perilaku moral yang efektif. Sebagai contoh untuk mengatasi pertentangan atau konflik memerlukan ketrampilan praktis, seperti ketrampilan mendengarkan, ketrampilan berkomunikasi dengan jelas, dan memutuskan bersama suatu pemecahan masalah yang dapat diterima secara timbal-balik.

*Kedua, "Will"* atau kemauan, adalah kemampuan yang sering menuntut tindakan nyata dari kemauan, memobilisasi energi moral untuk bertindak tentang apa yang kita pikirkan, apa yang harus kita kerjakan. Kemauan berada pada keberanian moral inti. *Ketiga, "Habit"* atau kebiasaan. Suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar perlu senantiasa dikembangkan. Peserta didik perlu diberi kesempatan yang cukup banyak untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempraktekannya bagaimana menjadi anak yang baik, menjadi orang yang baik.

Tugas pendidikan moral adalah membantu peserta didik supaya memiliki karakter atau akhlak atau budi pekerti yang baik, sekaligus dimilikinya dalam diri peserta didik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling melengkapi satu sama lain, dalam suatu kesatuan organis harmonis dinamis.

Implementasi pengembangan moral tentang "*Rasa Hormat*" ("*Respect*") dan "*Tanggung Jawab*" ("*Responsibility*") dengan mengadaptasi dari Lickona (1991: 67-70), I Wayan Koyan (1997: 90 ff) yang mengajukan konsep tentang "*A Comprehensive Approach to Values and Character Education*". Dalam konsep itu terkandung ide-ide yang komprehensif mengenai pendidikan moral, yakni sebagai berikut: *Pertama*, pada umumnya tujuan pendidikan moral adalah membantu peserta didik agar menjadi bijak atau pintar (*smart*) dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Baik dalam artian ini adalah dimilikinya nilai-nilai yang dapat memperkokoh martabat manusia dan mengembangkan kebaikan individu dan masyarakat. Dua nilai-nilai moral universal, yang berbentuk nilai-nilai

inti dalam masyarakat umum, yang secara moral dapat diajarkan ialah “*rasa hormat*” (“*respect*”) dan “*tanggung jawab*” (“*responsibility*”). “*Respect*” berarti menunjukkan rasa hormat yang seimbang bagi seseorang atau sesuatu hal, termasuk rasa hormat pada diri sendiri, terhadap hak dan martabat semua orang, terhadap lingkungan yang dapat menopang seluruh kehidupan manusia. Rasa hormat pada dasarnya adalah pengendalian moralitas dari gangguan eksternal. Sedangkan tanggung jawab adalah perilaku yang nampak dari moralitas, yang termasuk di dalamnya perhatian atau “*caring*” terhadap diri sendiri dan orang lain, pemenuhan kewajiban-kewajiban, kontribusi terhadap masyarakat, pengurangan terhadap penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan pada anak-anak melalui berbagai aktivitas yang bernuansa permainan.

*Kedua*, lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dengan menggunakan pendekatan komprehensif, yang meliputi semua pendekatan terhadap pendidikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan Sekolah membangun karakter yang baik. Pendekatan komprehensif itu meliputi dua belas strategi di dalam kelas dan di luar kelas. Yang termasuk di dalam kelas adalah kegiatan guru sebagai berikut. (1). Aktivitas pendidik (dosen/guru) sebagai pemberi rasa hormat dan cinta (*caregiver*), sebagai model, dan sebagai mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan rasa hormat, menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku pro sosial, dan berperilaku yang hati-hati dan cermat. (2). Menciptakan suatu komunitas bermoral di dalam kelas, membantu anak untuk saling men-

genal satu sama lain, rasa hormat dan penuh perhatian antara yang satu dengan yang lainnya, dan merasakan nilai anggota dalam kelompok. (3). Mempraktekkan disiplin moral, dengan menciptakan dan melaksanakan aturan-aturan sebagai sarana memacu pemikiran moral, melakukan pengendalian diri, dan menggeneralisasi perhatian dan rasa hormat kepada orang lain. (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dengan melibatkan peserta dalam pengambilan keputusan, dan memberikan tanggung jawab untuk menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar. (5). Menanamkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan dan mengaitkan mata ajaran dengan isu-isu kesusilaan yang relevan. (6). Menerapkan cara belajar kooperatif atau berkelompok untuk menanamkan pada anak-anak tentang karakter yang baik, ketrampilan-ketrampilan untuk saling membantu dan bekerjasama. (7). Mengembangkan kesadaran tentang keprigelan atau kemampuan dengan memacu tanggung jawab anak dan rasa hormat mereka terhadap nilai dari belajar dan bekerja. (8). Membangkitkan refleksi moral melalui bercerita, bernyanyi, dan membaca, menulis dan berhitung yang bernuansa permainan. (9). Mengajarkan cara-cara pemecahan pertentangan (konflik) secara terbuka, jujur dan bersahabat. (10). Memelihara kondisi dan iklim universitas/fakultas/sekolah/kelas yang tertib/teratur, manusiawi dan menyenangkan. (11). Menciptakan budaya moral positif di universitas/fakultas/sekolah, mengembangkan seluruh lingkungan sekolah, mengembangkan disiplin, mengembangkan rasa sosial, suasana demokratis, menciptakan suasana moral, dan disediakan waktu untuk memperli-

hatkan perilaku atau tindakan bermoral. (12). Mengajak orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai-nilai, mendukung orang tua sebagai pendidik moral pertama dan utama bagi anak-anaknya, mendorong orang tua untuk mendukung pendidikan sekolah dalam usaha memacu meningkatkan nilai-nilai yang baik, serta menggunakan bantuan tokoh-tokoh masyarakat dan media massa dalam mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Di samping Lickona (1991), William J. Bennett (Ed) (1997) dalam bukunya yang berjudul *"The Books of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories"* sebagaimana dikutip oleh I Wayan Koyan (1997) mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan karakter yang baik, yakni sebagai berikut: *Pertama*, *"Self-discipline"* atau disiplin diri perlu ditanamkan pada para mahasiswa/siswa, dosen/guru, pelatih, pembimbing, dan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mendidik. *Kedua*, *"Compassion"* atau rasa terharu. Rasa terharu yang disertai rasa kasih sayang dapat ditanamkan melalui ceritera-ceritera atau peribahasa yang bermanfaat seoptimal mungkin. *Ketiga*, *"Responsibility"* atau tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab adalah suatu ciri bahwa orang tersebut belum matang, sebaliknya adanya rasa tanggung jawab adalah ciri kematangan seseorang. Berusaha membantu anak-anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab, kita sesungguhnya membantu mereka untuk menjadi matang. Anak perlu dilatih mengerjakan tugas-tugas rumah, tugas-tugas sekolah dan belajar bekerja secara suka rela di mana perlu. *Keempat*, *"Friendship"* atau persahabatan. Ceritera-ceritera yang disampaikan pada

mahasiswa/siswa mengenai persahabatan yang baik merupakan paradigma moral bagi semua hubungan antar manusia. Kita harus mengajarkan kepada siswa bagaimana memilih teman (sahabat) yang baik. Tuntutan suatu persahabatan adalah kejujuran, keterbukaan, setia, pengorbanan diri, yang ini semua adalah sangat potensial untuk mendorong terwujudnya kematangan moral dan kejujuran yang mantap.

*Kelima*, *"Work"* atau bekerja. Langkah pertama dalam mengerjakan sesuatu adalah belajar, bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini perlu ditanamkan bahwa semua pekerjaan adalah baik dan mulia, cara menikmati mengerjakan sesuatu, cara bekerja sama, memberi dorongan dan apresiasi terhadap usaha-usaha mereka, bekerja dengan penuh riang gembira, disertai dengan pemberian contoh yang teliti dan cermat. *Keenam*, *"Courage"* atau keberanian dan keteguhan hati. Hal ini perlu ditanamkan dalam menghadapi perasaan takut, sifat ragu-ragu, gugup, bimbang, dan sifat-sifat lain yang sering mengganggu. Anak perlu didorong dan dibangkitkan motivasinya untuk berlatih dengan menggunakan kecerdasannya. *Ketujuh*, *"Perseverance"* atau ketekunan. Bagaimana caranya mendorong para mahasiswa/siswa supaya tekun dan tetap melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya. Mereka perlu dibimbing dan diarahkan serta diberi contoh-contoh yang positif, dengan mengedepankan prinsip *"Tut Wuri Handayani"*.

*Kedelapan*, *"Honesty"* atau kejujuran. Peserta didik perlu dididik menjadi pribadi yang jujur, berbuat secara nyata, secara murni, dan dapat dipercaya. Kejujuran diwujudkan atau diekspresikan dalam ben-

dan tuk rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Hal ini perlu dilatih dan dipelajari, yang pada hakikatnya sepanjang hidup, supaya menjadi orang yang memiliki integritas dan kemauan yang mulia. Kejujuran adalah hal yang sangat penting bagi pemeliharaan hubungan-hubungan kemanusiaan, bagi persahabatan sejati di dalam masyarakat. Hal ini harus dimiliki dan diaplikasikan secara serius supaya menjadi seseorang yang baik dan bijaksana.

*Kesembilan, "Loyalty"* atau loyalitas. Loyalitas atau kesetiaan berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, persahabatan, afiliasi keagamaan, kehidupan profesional dan lain-lain, yang kesemuanya itu dapat berubah dan dikembangkan ke arah yang baik dan mulia. *Kesepuluh, "Faith"* atau keyakinan. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi yang sangat penting, yang merupakan sumber moral manusia. Keyakinan juga merupakan sumber disiplin dan kekuatan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, dapat membantu kestabilan sosial dan perkembangan moral individu dan masyarakat.

Sebagai homo religious, makhluk agamis dan makhluk fitrah maka sejarah manusia adalah sejarah agama, yaitu cara-cara indah yang dipergunakan keluarga manusia yang berbeda-beda untuk meningkat dan menuju pengetahuan yang lebih benar dan cinta yang lebih mendalam kepada apa yang dipercayai sebagai Tuhan. Inilah dasar yang menjadi landasan seluruh sejarah profan (Burhanuddin Daya, 2004).

Agama bagi masyarakat Indonesia diyakini sebagai kunci sejarah, sumber kebudayaan, dasar kemajuan masyarakat,

inspirasi keilmuan dan keindahan yang tidak pernah lepas dari kehidupan umatnya. Agama dihayati sebagai seruan dan landasan kebenaran bagi kepercayaan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran. Manusia beragama adalah manusia berbudaya yang selalu berada dalam terang benderangnya cahaya iman. Agama berada dalam setiap dimensi kehidupan manusia Indonesia. Ia di atas segala-galanya (Burhanuddin Daya, 2004). Agama mengandung nilai-nilai moral atau akhlak atau budi pekerti yang luhur. **Muhammad Musa Asy-Syarif** misalnya, **mengemukakan** dalam bukunya *Ibadah Kalbu*, ada tiga pilar akhlak, yaitu: jujur, sabar, dan rendah hati. (Muhammad Musa Asy-Syarif, 2005: 170-194). **Muhammad Al Ghazali**, menyebutkan pula diantaranya adalah: jujur, amanah, memenuhi janji, ikhlas, sabar, pemaaf, murah hati/kedermawanan, rasa malu, kasih sayang (Muhammad Al Ghazali, 2004). Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai humanis religius yang penting dalam pendidikan karakter. Pendidik dalam tugas memanusiaikan peserta didik, agar mengamalkan nilai-nilai, adalah sebuah kewajiban bahwa pendidik itu sendiri niscaya senantiasa mendidik dirinya sendiri dan benar-benar menjadi teladan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Muhammad .2004. *Akhlak Seorang Muslim*. Penerjemah Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Penerbit Mustaqim.
- Ali Syari'ati .1992. *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bertens, K. 1990. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Penerbit Gramedia.



- Bouman, P.J. 1956. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: PT Pembangunan
- Burhanuddin Daya .2004. *Agama Dialogis: Merenda dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Depdikbud R.I. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud R.I.
- Drost. J. 1997. "Sains dan Humaniora". *Basis*. No. 07-08 Tahun Ke- 46 Juli - Agustus 1997. Yogyakarta: Yayasan BP. Basis.
- Gadamer, Hans Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California
- Gardner, John F. 1973. "Education is Always Religious". in Stoff, Sheldon Ptashevitch Stoff. & Herbert Schwartzerg. *The Human Encounter*. New York : Harper & Row, Publishers
- Honderich, Ted .1995. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Idi Subandy Ibrahim. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra.
- I Wayan Koyan. 1997. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Kneller, George F. 1984. *Movement of Thought in Modern Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntawijoyo. 2003. "Epistemologi dan Paradigma Ilmu-ilmu Humaniora dalam Perspektif Islam" dalam Jarot Wahyudi (ed). *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Suka Press IAIN Sunan Kalijaga
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Runes Dagobert D.1974. *A Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield and Co.
- Sastrapratedja. 2001. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Penerbit USD
- 2007. *Epistemologi Kultural*. Materi Kuliah Program S3 Pascasarjana UNY
- Warnke, Georgia .1987. *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*, Oxford: Polity Press.